

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Permasalahan

Setiap manusia pasti menginginkan kehidupan yang normal dan memiliki anggota tubuh yang lengkap sehingga dapat membantu dalam melakukan aktivitas kehidupan sehari – hari. Setiap pasangan sejatinya menginginkan keturunan anak yang normal baik secara fisik maupun non fisik sehingga pasangan tersebut merasa bahagia. Namun, ada beberapa yang memiliki kekurangan berupa fisik maupun mental yang biasanya disebut dengan penyandang disabilitas (Balkis, 2019). Disabilitas atau cacat adalah mereka yang memiliki keterbatasan fisik, mental, intelektual atau sensorik dalam jangka waktu yang lama di mana ketika berhadapan dengan berbagai hambatan, hal ini dapat menghalangi partisipasi penuh dan efektif mereka dalam masyarakat berdasarkan kesetaraan dengan yang lainnya (Soleh, 2016).

Penyandang disabilitas merupakan istilah untuk merujuk kepada mereka yang memiliki kelainan fisik maupun non-fisik (Soleh, 2016). Di dalam penyandang disabilitas terdapat tiga jenis yaitu pertama kelompok kelainan secara fisik terdiri dari tunanetra, tunadaksa, tunarungu dan tunarungu wicara, kedua kelompok kelainan secara non-fisik terdiri dari tunagrahita, autisme dan hiperaktif, ketiga kelompok kelainan ganda yaitu mereka yang mengalami kelainan lebih dari satu jenis kelamin (Soleh, 2016). Ragam penyandang disabilitas diatur dalam Undang - Undang Pasal 4 Ayat 4 tahun 2016 tentang penyandang disabilitas salah satunya merupakan penyandang disabilitas sensorik (Pawestri dalam Tevani, 2019).

Penyandang disabilitas sensorik adalah terganggunya fungsi dari panca indra antara lain disabilitas netra (penglihatan), disabilitas rungu (Pendengaran) dan disabilitas wicara (Tevani, 2019). Penyebab individu menjadi tunanetra disebabkan oleh dua faktor yaitu faktor genetik kondisi psikologis ibu ketika mengandung, keracunan obat ketika hamil, serta

malnutrisi yang terjadi selama mengandung, faktor non genetik adalah penyebab kebutaan setelah dilahirkan (Soemantri dalam Tevani, 2019).

Secara etiologi, timbulnya ketunanetraan disebabkan oleh faktor endogen dan faktor eksogen, seperti keturunan atau karena faktor eksogen seperti penyakit, kecelakaan, obat – obatan dan lain – lainnya (Atmaja, 2019). Dampak ketunanetraan dapat terjadi pada beberapa aspek seperti aspek psikologis, aspek fisik, atau aspek emosi dan sosial (Atmaja, 2019). Individu dengan penyandang disabilitas sangat sulit menerima akan hal tersebut bahkan cenderung tidak dapat meyakinkan diri sendiri untuk itu perlu adanya penerimaan diri sehingga penyandang disabilitas mampu meyakinkan diri sendiri dalam menghadapi sebuah permasalahan. Penyandang disabilitas harus meyakinkan diri sendiri bahwa mereka bisa dan mampu mengatasi hambatan kultural yakni bahwa penyandang disabilitas adalah beban keluarga (Intisari, 2014).

Seseorang yang mengalami peristiwa kecacatan dan penyebab terjadinya kecacatan secara individu di sebut dengan teori tragedi pribadi kecacatan, sementara bagaimana seseorang yang mengalami kecacatan itu harus menjalani kehidupannya, harus bekerja, bersekolah, harus pergi, apa jenis layanan yang harus mereka terima dan bagi janin dalam kandungan yang sudah diketahui cacat, apakah harus hidup atau tidak, semua masalah ini tidak bisa dijawab secara individual maupun medis karena kecacatan adalah masalah sosial yang berkaitan dengan segala unsur yang ada pada masyarakat (Soleh, 2016). Menurut Schneiders (dalam Ghufon dan S, 2012) rumah, sekolah dan masyarakat merupakan aspek khusus dari kelompok sosial dan melibatkan pola – pola hubungan di antara kelompok tersebut dan saling berhubungan secara integral di antara ketiganya.

Wawancara yang dilakukan peneliti kepada penyandang disabilitas sensorik pada subjek AR adalah

“banyak teman tuli yang sulit diterima saat mencari kerja terutama dikantoran tapi pada kerja praktek bisa saja seperti sablon dan menjait selain itu dukungan pemerintah sedikit”(20.09.2020)

Subjek NM yang merupakan salah satu mahasiswi yang saat ini berkuliah di salah satu kampus Yogyakarta menyatakan bahwa

“secara keseluruhan dalam berkuliah lancar – lancar saja namun ada problem sama medianya dan teman – teman disekitar kampus”(31.05.2021).

Dari wawancara awal yang dilakukan peneliti terhadap subjek AR dan NM ditarik suatu permasalahan bahwa Penyandang disabilitas sensorik merasa masyarakat sering membedakan penyandang disabilitas atau terjadinya kesenjangan hak dan kewajiban serta terjadinya perilaku diskriminasi bagi penyandang disabilitas.

Salah satu contoh kasus yang baru saja terjadi berkaitan dengan hal tersebut muncul pada peringatan Hari Disabilitas Nasional. Dalam peringatan tersebut, Menteri Sosial terlihat menginstruksikan seorang anak tunarungu untuk melepas alat bantu dengar dan menjawab pertanyaan secara lisan dengan maksud melatih bicara. Hal tersebut banyak menuai kritikan karena dianggap melanggar hak penyandang disabilitas menurut Undang-Undang Penyandang Disabilitas. Dalam kasus ini, menunjukkan bahwa *ableisme* masih menjangkiti pejabat publik. Istilah “*ableisme*” berasal dari bahasa Inggris *able* (mampu) sebagai pembeda dari *disable* (tidak mampu). *Ableisme* adalah kecenderungan memandang disabilitas sebagai sebuah ketidaksempurnaan, termasuk mengasosiasikannya dengan penyakit (Saputra,2021).

Dalam banyak kasus, penganut *ableisme* meyakini bahwa disabilitas bisa disembuhkan sepanjang orang tersebut berusaha melatih dirinya. Menurut Campbell (2009), *ableisme* menjadi penyebab laten maraknya diskriminasi dan stigmatisasi terhadap penyandang disabilitas dan kelompok rentan lainnya. Perilaku itu bisa lahir secara sengaja ataupun tidak sengaja. *Ableisme* bisa berbentuk diskriminasi dalam pekerjaan, komentar kasar atau merendahkan, paksaan atau pembungkaman, hingga penyingkiran.

Penerimaan sosial berarti adanya sinyal dari orang lain yang ingin menyertakan seseorang untuk bergabung dalam suatu relasi atau kelompok sosial, penerimaan sosial terjadi pada kontinum yang berkisar dari menoleransi kehadiran orang lain hingga secara aktif menginginkan seseorang untuk dijadikan partner dalam suatu hubungan (Leary dalam Styabudi, 2018). Contohnya masyarakat dan teman, masyarakat merupakan orang – orang yang berinteraksi dengan individu seperti tetangga, pedagang sayur, sopir taksi dan semua orang yang tinggal di lingkungan sekitar selain itu teman adalah bukti kebebasan dan bukti penerimaan masyarakat (Elfiky, 2019). Hubungan interpersonal ditandai oleh penerimaan sosial yang dilihat sebagai aspek yang fundamental bagi keberlangsungan hidup manusia (Miller dalam Styabudi, 2018).

Penerimaan sosial didefinisikan sebagai diterima dan diakuinya individu dalam suatu kelompok sosial, individu tersebut dipandang secara positif oleh anggota kelompok sehingga individu tersebut dapat berperan aktif dalam kelompok sosialnya dan dapat menyesuaikan diri dengan baik terhadap kelompok tersebut (Asriyanti, 2015). Beberapa faktor yang mempengaruhi seseorang untuk diterima dalam kelompok sosial adalah kesan pertama, memiliki reputasi yang baik, penampilan diri yang menarik, perilaku sosial yang baik, matang dalam pengendalian emosi, status ekonomi dan tempat tinggal yang dekat (Asriyanti, 2015).

Seseorang yang diterima oleh kelompok sosialnya akan menunjukkan karakteristik sebagai berikut: a. merasa aman berada di tengah – tengah lingkungan, b. merasa diterima, individu akan mendapatkan identitas diri dan mempunyai harga diri, c. akan merasa bebas, individu tidak merasa tertekan dan yakin bahwa kelompok menerima keberadaannya, d. akan lebih sering terlibat dan bergaul dengan lingkungan (Hurlock dalam Vivanti & Santi, 2019). Teori sosial kognitif mencurahkan perhatian khusus pada pengaruh sosial dan pengalaman

pada fungsi manusia, hal ini bergantung pada bagaimana lingkungan itu mendukung atau tidak mendukung (Ghufron & S. 2012).

Masyarakat memiliki peran yang begitu penting sehingga para penyandang disabilitas sensorik berusaha melakukan bermacam – macam cara agar dapat diterima oleh masyarakat. Apabila penyandang disabilitas memandang bahwa masyarakat dapat menerima maka penyandang disabilitas sensorik akan mengetahui bagaimana mereka berperilaku dalam suatu kelompok. Sebaliknya, apabila penyandang disabilitas sensorik memandang bahwa masyarakat tidak dapat menerima dirinya maka berbagai akibat negatif akan timbul. Mereka akan merasa kesepian, tidak aman, memiliki konsep diri yang negatif, kurang memiliki pengalaman belajar, sedih, kurang memiliki keterampilan sosial, hidup dalam ketidakpastian reaksi sosial dan melakukan penyesuaian sosial secara berlebihan (Hurlock dalam Soliha, 2010).

Seseorang yang takut pada sesuatu maka terbukalah file rasa takut di dalam otaknya, ada individu yang mencoba mengatasi rasa cemas, gugup, takut, kesepian, sia – sia dan sebagainya dengan mengonsumsi obat padahal obat – obatan itu tidak mengubah file yang tersimpan dalam akal bawah sadarnya (Elfiky, 2019). Namun pada dasarnya individu tersebut hanya menginginkan untuk diterima dalam suatu masyarakat.

Penelitian ini merupakan penelitian yang aktual untuk dibahas sehingga peneliti sangat tertarik untuk melakukan penelitian tersebut. Penelitian serupa yang membahas mengenai Penerimaan Sosial Masyarakat pada penyandang disabilitas adalah penelitian dari Suprihadiningrum dan Aminah (2019) dengan judul penelitiannya adalah persepsi penyandang disabilitas dan stakeholder untuk mempromosikan dan mengembangkan komunitas inklusif di DIY dan Sulawesi Tenggara dengan hasil penelitiannya adalah penyandang disabilitas dan stakeholder di kabupaten Bantul dan kota Kendari memiliki

persepsi yang positif untuk mempromosikan dan mengembangkan komunitas ramah dan inklusif. Dilihat dari aspek *knowledge* seluruh responden masih memiliki pengetahuan yang terbatas mengenai inklusif, hak dan kewajiban sebagai warga dan Stakeholder dalam membangun budaya inklusif, namun hasil kuesioner menunjukkan jawaban responden mengarah pada persepsi yang positif. Aspek yang kedua mengenai *inclusion* penyandang disabilitas di kabupaten Bantul memiliki kesempatan yang lebih luas untuk mengembangkan budaya inklusif, termasuk bagaimana stakeholder di kabupaten Bantul mulai menginisiasi kebijakan pembangunan dengan melibatkan penyandang disabilitas, termasuk dalam pengambilan yang akuntabel. Berbeda halnya dengan di kota Kendari penyandang disabilitas merasa peran pemerintah daerah masih perlu ditingkatkan lagi demi menjamin komunitas yang ramah dan inklusif dapat terwujud di kota itu. Dilihat dari *participation* penyandang disabilitas di kedua daerah masih berada di angka yang rendah dalam hal partisipasi dalam pembangunan. Hal ini terjadi karena kesempatan yang diberikan oleh stakeholder mulai dari tingkat dusun, desa, kecamatan dan kabupaten di kedua daerah masih terbatas yang mana juga disebabkan oleh terbatasnya pengetahuan. aspek terakhir yaitu aspek *access*, layanan dan program untuk penyandang disabilitas, lingkungan yang bebas hambatan serta informasi yang aksesibel lebih terjangkau oleh penyandang disabilitas di kabupaten Bantul dan kota Kendari. Dengan demikian, potensi untuk mempromosikan dan mengembangkan komunitas yang ramah dan inklusif dapat segera dimulai melalui dua daerah ini sebagai pionernya.

Penelitian terdahulu yang membahas mengenai penerimaan sosial penyandang disabilitas sensorik pada masyarakat adalah penelitian dari Arsanti (2015) dengan hasil penelitian adalah tingkat penerimaan sosial siswa yang rendah memiliki persentase yang lebih tinggi dari pada tingkat penerimaan sosial siswa yang tinggi yaitu 45,7% dan 35,7% sementara tingkat penerimaan sosial siswa dengan kategori sangat tinggi memiliki persentase 7,1% dan tingkat penerimaan sosial dengan kategori sangat rendah sama - sama memiliki

persentase 7,1% sedangkan menurut analisis data kualitatif yang didapat dari alasan yang dikemukakan oleh responden pada setiap pernyataan menyatakan bahwa siswa MAN Maguwoharjo pada umumnya menerima keadaan siswa difabel terkait dengan ketunaan fisik yang dialami oleh siswa difabel, tetapi tidak setuju atau tidak menerima apabila apabila siswa difabel memiliki sikap, perilaku atau kepribadian yang negatif.

Penelitian selanjutnya yaitu penelitian dari Caroline (2015) dengan hasil penelitian adalah terdapat hubungan yang positif dan signifikan antara kematangan emosi dan penerimaan sosial kepada siswa difabel di SMK Marsudirini Marganingsih Surakarta yang artinya bahwa semakin tinggi kematangan emosi maka semakin tinggi pula penerimaan sosial penerimaan sosial kepada siswa difabel. kematangan emosi berkorelasi dengan penerimaan sosial, kematangan emosi memberikan sumbangan efektif terhadap penerimaan sosial sebesar 14,7% yang berarti masih terdapat 85,3% variabel lain yang mempengaruhi penerimaan sosial.

Penelitian selanjutnya yaitu penelitian dari Sukarti (2020) dengan judul penelitian Dinamika Penerimaan Diri Penyandang Disabilitas Sensorik Netrapostnatal Di Bulus Jimbung Club Klaten dengan hasil penelitian adalah penerimaan diri subjek dapat dikatakan baik, ini dibuktikan dengan ciri - ciri penerimaan diri yang dilakukan. Ciri - ciri tersebut ialah mampu menghadapi kehidupan, berfikir positif, tidak merasa malu dan emosi serta mampu menerima pujian dan celaan.

Perbedaan dari penelitian terdahulu dengan penelitian yang ingin diteliti adalah subjek penelitian yang berbeda selain itu terdapat variabel yang sangat berbeda dari penelitian terdahulu dan juga metode penelitian terdahulu menggunakan metode kuantitatif meskipun terdapat penelitian deskriptif kualitatif. Namun, pada penelitian ini peneliti akan menggunakan penelitian kualitatif dengan pendekatan studi kasus.

a. Tujuan Penelitian

Tujuan dari penelitian ini adalah untuk memahami gambaran bagaimana penerimaan sosial masyarakat pada penyandang disabilitas sensorik

b. Manfaat Penelitian

Penelitian ini diharapkan dapat memberikan sumbangan dan manfaat, antara lain:

1. Manfaat Teoritis

Memberikan sumbangan sudut pandang bagi ilmu pengetahuan psikologi klinis sosial, mengenai penerimaan sosial masyarakat pada penyandang disabilitas sensorik

2. Manfaat praktis

a. Bagi Keluarga

Hasil penelitian ini akan membuka wawasan dan informasi baru bagi keluarga khususnya orang tua yang memiliki anak sebagai penyandang disabilitas sensorik agar dapat memberikan dorongan atau dukungan yang positif untuk anaknya.

b. Bagi Masyarakat

Hasil penelitian ini kiranya mampu memberikan pandangan baru dan informasi baru bagi masyarakat umum khususnya bagi lingkungan sekitar agar dapat memberikan dorongan atau dukungan yang positif dan menghilangkan pandangan buruk terhadap para penyandang disabilitas khususnya penyandang disabilitas sensorik.